

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perubahan global yang berlangsung dengan cepat pada abad ke-21 telah menghadirkan perubahan yang berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, seperti contoh pada aspek pendidikan. (Farid et al., 2024). Seiring berkembangnya zaman, muncul kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memberikan bekal akademik dan profesional bagi generasi muda agar dapat bersaing di dunia luar. Oleh karena itu, *Islamic boarding school* atau pondok pesantren, dapat menjadi jawaban kebutuhan tersebut.

*Islamic boarding school* merupakan inovasi lembaga pembelajaran dari pondok pesantren, hanya saja dikemas dengan lebih modern. (Maimun et al., 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 30 Tahun 2020, pesantren di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga macam, diantaranya: (1) Pesantren Salafiyah yang berfokus pada kajian kitab kuning; (2) Pesantren Modern/Mu'allimin yang mempelajari ilmu agama dan ilmu umum; dan (3) Pesantren Terpadu yang mengimplementasikan pendidikan formal dan agama, seperti SMP/SMA.

Berdasarkan penelitian (Arief, 2021)., sebagian besar tamatan pesantren memiliki kemampuan bertahan hidup yang cukup tinggi karena terbiasa hidup mandiri. Namun, pendidikan yang mereka terima sering kali belum memberikan bekal profesionalisme yang memadai untuk menghadapi dunia kerja. Masyarakat menyadari bahwa santri semestinya memiliki hak pendidikan yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi dunia kerja, yang bisa didapatkan melalui pendidikan formal. (Arief, 2021). Adapun isu tersebut menekankan kebutuhan akan reformasi atau modernisasi kurikulum pesantren dengan mengintegrasikan pendidikan formal agar lulusan lebih dapat bersaing dalam dunia profesional.

Wilayah Malang Raya memiliki berbagai lembaga pendidikan pesantren tradisional maupun pesantren modern yang telah terdaftar dan memiliki izin resmi. Adapun persebarannya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1.1. Persebaran Jumlah Pondok Pesantren di Wilayah Malang Raya.

No	Kota/Kabupaten	Pesantren Salafiyah	Pesantren Modern	Total
1	Kabupaten Malang	253	53	312
2	Kota Malang	40	41	84
3	Kota Batu	19	27	47

Sumber : Emis Kemenag RI, 2025

Berdasarkan data terbaru di atas yang dirilis oleh Emis Kemenag RI tahun 2025, terlihat bahwa persebaran pondok pesantren di wilayah Malang Raya, khususnya pada Kota Batu masih belum merata. Adapun jumlah peserta didik rata-rata dari beberapa pondok pesantren modern di Kota Batu yang dapat menjadi indikator dalam perancangan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Peserta Didik Pondok Pesantren Modern di Kota Batu.

No	Nama Pondok Pesantren	Jumlah Santri Laki-laki	Jumlah Santri Perempuan	Total
1	Al-Mukhlisin	95	139	234
2	PP Roudlotur Ridwan	63	45	108
3	Al-Ulya	69	134	203

Sumber : Emis Kemenag RI, 2025

Sebagai bentuk komitmen terhadap pemerataan pendidikan keagamaan, dalam UU No. 18 Tahun 2019, disebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan fasilitasi dalam bentuk pendanaan, penyediaan sarana dan prasarana, serta kemudahan administratif untuk mendukung pendirian dan pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Untuk memperluas akses pendidikan berbasis pesantren di wilayah yang masih sedikit persebarannya, Pasal 7 UU No. 18 Tahun 2019 memperkuat mengenai urgensi pengembangan dan pemerataan pendidikan pesantren. Disebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga keagamaan dalam pendirian dan pengembangan pesantren.

Kota Batu sebagai wilayah dengan potensi alam yang tinggi, memiliki kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang mendukung untuk pengembangan *Islamic Boarding School*. Dengan menerapkan konsep desain

arsitektur biofilik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan sekitar, dengan cara mengintegrasikan elemen-elemen alam ke dalam ruang yang dibangun oleh manusia. (Bungawali & Satwikasari, 2024).

Penerapan arsitektur biofilik menjadi solusi desain yang relevan diimplementasikan pada bangunan sekolah, karena dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu dapat meningkatkan kenyamanan pengguna yang ada di dalam bangunan. (Herlambang et al., 2017). Hal ini berkaitan dengan kehidupan santri di dalam sekolah berasrama yang berlangsung dengan intensitas tinggi yang mencakup aktivitas belajar, ibadah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berpotensi menimbulkan kejenuhan, stres, serta menurunnya tingkat produktivitas pada santri. Desain biofilik berfungsi sebagai sarana yang mampu menghadirkan lingkungan kerja yang sehat, membantu menurunkan tingkat stres di sekitarnya, serta mendukung tercapainya fungsi kehidupan yang lebih optimal. (Pratiwi & Satwikasari, 2024).

Penerapan konsep biofilik pada perancangan *Islamic Boarding School* menjadi pendekatan yang diharapkan dapat menghadirkan lingkungan belajar yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, dan terhubung dengan dengan alam. Adapun tujuan perancangan ini dapat menciptakan *Islamic Boarding School* yang memadukan fungsi pendidikan dan asrama dengan lingkungan alam melalui prinsip desain biofilik, sehingga tercipta ruang belajar yang nyaman, sehat, dan selaras dengan karakter alam.

## **1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan**

Tujuan perancangan *Islamic Boarding School* (IBS) ini adalah :

1. Menyediakan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pembelajaran agama dan pendidikan formal yang berkualitas.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keseimbangan antara kegiatan akademik, ibadah, dan pengembangan potensi diri.
3. Menjadikan *Islamic Boarding School* (IBS) sebagai contoh pesantren yang mampu merespon perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan saat ini.

Adapun sasaran perancangan dari *Islamic Boarding School* (IBS) adalah:

1. Merancang kawasan IBS yang terpadu dengan memperhatikan zonasi, tatanan massa bangunan, serta sirkulasi yang efisien dan jelas.
2. Mewadahi kegiatan pendidikan formal, keagamaan, dan pengembangan potensi dalam satu kawasan terpadu.
3. Merancang lingkungan pesantren modern yang mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui penerapan konsep desain yang fungsional dan sesuai dengan kebutuhan.

### **1.3. Batasan dan Asumsi**

Batasan *Islamic Boarding School* (IBS) yaitu :

1. Sasaran utama pengguna adalah peserta didik setingkat SMA dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Pengguna lain bangunan meliputi tenaga pendidik, tenaga kepengasuhan (ustadz/ustadzah), tenaga administrasi, serta pengunjung yang terbatas (wali santri).
3. Sistem pendidikan yang dijalankan berbasis *boarding school* (asrama penuh), dengan jam operasional yang berbeda-beda berdasarkan pola aktivitas pengguna. Gedung sekolah dan gedung kantor yayasan beroperasi mulai pukul 06.30-17.00, sedangkan gedung asrama dan gedung penunjang fasilitas beroperasi mulai pukul 03.00 hingga 22.00 WIB.
4. Pembatasan aktivitas untuk pengunjung luar hanya untuk waktu tertentu, seperti jadwal kunjungan orang tua, pertemuan wali santri, dan sebagainya.

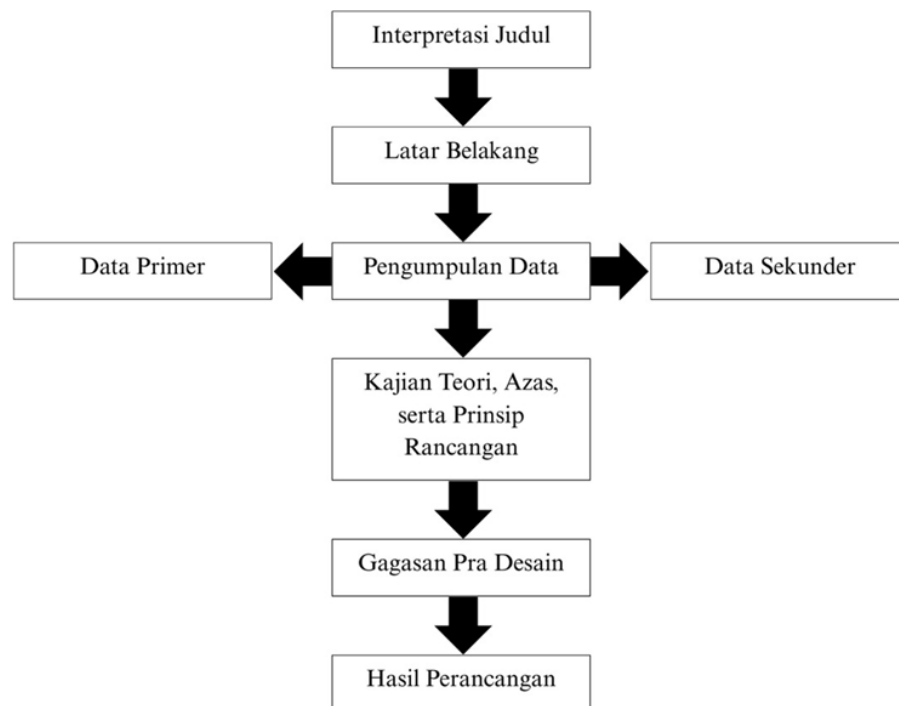
Sedangkan asumsi dapat meliputi:

1. Proyek diasumsikan milik swasta dengan sasaran kelas menengah ke atas.
2. Kapasitas santri yang dapat ditampung maksimal 480 santri, dengan pembagian jumlah santri setiap angkatan maksimal 80 orang per jenis kelamin.
3. Asumsi jumlah tenaga pendidik sekitar 25-30 orang per jenis kelamin, pengasuh santri yang menginap di asrama sekitar 20-24 orang per jenis kelamin, serta tenaga pendukung sekitar 20-25 orang.

#### 1.4. Tahapan Perancangan

Adapun tahapan-tahapan rancangan tersebut adalah :

1. Tahap interpretasi judul.
2. Latar belakang. Menyusun latar belakang yang menjelaskan urgensi perancangan IBS di Batu, menentukan tujuan, sasaran, batasan, dan asumsi perancangan supaya lingkup pembahasan lebih terarah.
3. Pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Adapun menghimpun data primer dilakukan dengan observasi langsung pada tapak, kondisi iklim, aksesibilitas, potensi lingkungan. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan studi literatur tentang pesantren internasional. Data sekunder juga dapat dilakukan dengan studi preseden pada proyek sejenis.
4. Penyusunan azas dan metode rancang. Menentukan prinsip dasar perancangan serta menetapkan metode desain yang digunakan.
5. Pengembangan desain
6. *Final design*



Gambar 1.1. Alur Tahapan Rancangan

## 1.5. Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan dari laporan ini disusun dalam 4 (empat) bab pokok bahasan menguraikan antara lain :

1. Bab 1. Pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang dalam proyek perancangan IBS di Batu, tujuan dan sasaran, batasan dan asumsi, tahapan perancangan, serta sistematika laporan perancangan IBS di Batu.
2. Bab 2. Tinjauan obyek perancangan yang melingkupi tinjauan umum perancangan yang membahas pengertian judul, studi literatur, studi kasus obyek, serta analisa hasil studi yang dapat memberikan gambaran perancangan. Dalam bab ini juga membahas tinjauan khusus perancangan yang meliputi penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, serta program ruang.
3. Bab 3. Tinjauan lokasi perancangan menjelaskan tentang latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi perancangan, serta kondisi fisik lokasi.
4. Bab 4. Analisa perancangan menjelaskan mengenai tinjauan kondisi tapak meliputi analisa tapak, analisa ruang, serta analisa bentuk dan tampilan.
5. Bab 5. Konsep perancangan yang membahas wujud nyata dari konsep yang telah dibahas dan akan diimplementasikan dalam perancangan *Islamic Boarding School* melalui ide dan pemikiran.